BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan manusia merupakan suatu perubahan yang bersifat progresif dan berkesinambungan atau berkelanjutan. Keberhasilan dalam mencapai suatu tahap perkembangan sangat bergantung pada keberhasilan pada tahap perkembangan berikutnya. Jika suatu proses perkembangan dicegah, terganggu, atau bahkan terhambat dan kemudian tidak ditangani, maka perkembangan selanjutnya akan lebih sulit untuk di capai. Banyak di antaranya yang mengalami adanya hambatan, gangguan, keterlambatan perkembangan, atau faktor risiko yang ada. Untuk mencapai perkembangan yang optimal, di perlukan perlakuan atau intervensi khusus untuk perubahan. Perubahan ini di kenal sebagai perubahan pada anak berkebutuhan khusus (Diantika et al., 2020).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2022 15% dari populasi, atau 785 juta orang di seluruh dunia, menderita disabilitas intelektual dan fisik. Di Asia saja, sekitar 3% dari populasi mengalami keterbelakangan mental dan memiliki IQ kurang dari 70 Total retardasi mental berdasarkan Pusat Data Statistik (BPS, 2022). Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia tahun 2018 sebanyak 71.411 siswa di semua SLB di Indonesia. Riau memiliki 21.152 retardasi mental dan 13.329 anak penyandang disabilitas intelektual (Putri et al., 2024).

Kurangnya dukungan sosial yang di dapatkan anak penyandang disabilitas tunagrahita di lingkungan teman sebaya mempengaruhi komunikasi interpersonal yang di miliki. Tidak adanya dukungan di lingkungan teman sebaya

mengakibatkan anak penyandang disabilitas tuna grahita cenderung lebih pendiam dan sulit untuk melakukan komunikasi.

Dukungan sosial adalah kehadiran individu-individu yang memberikan nasihat, dorongan, bimbingan untuk membantu menemukan solusi saat seseorang menghadapi masalah atau kesulitan dalam mencapai tujuannya di lingkungan sosial (Bagus Virgiana et al., 2024).

Dukungan sosial yang didapatkan dari teman sebaya kepada disabilitas tuna grahita dapat membantu mereka untuk dapat diterima di lingkungan sosial. Selain itu, dengan adanya dukungan sosial dapat meningkatkan komunikasi interpersonal penyandang disabilitas tuna grahita.

Berinteraksi dengan sosial terutama teman sebaya dapat memperkuat ketaatan terhadap aturan di lingkungan khususnya sekolah, dapat saling berbagi dengan temannya, serta menunjukkan sikap sopan santun baik kepada teman maupun lingkungan sekitar (Gobel & Suharsono, 2024).

Peningkatan komunikasi interpersonal pada penyandang disabilitas menjadi aspek penting dalam perkembangan di lingkungan sosial khususnya dengan teman sebaya. Bagi siswa disabilitas, komunikasi tidak hanya berkontribusi pada perkembangan emosional, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri dan sosial saat berinteraksi dengan orang di lingkungan sekitar. Namun, sebagian siswa penyandang disabilitas menghadapi hambatan dalam berkomunikasi dengan teman sebaya di lingkungan sosial, yang diakibatkan karena kurangnya pemahaman komunikasi yang dimiliki siswa disabilitas dengan teman sebaya, dan tidak berani berbaur dengan lingkungan di sekitarnya.

Anak berkebutuhan khusus menurut (Setiawati, 2020) merupakan anak-anak penyandang disabilitas yang memiliki karakteristik unik yang membedakan mereka dengan anak-anak lain. Mereka tidak harus mempunyai batasan mental, emosional atau fisik. Anak luar biasa dan penyandang cacat adalah istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus. Anak kebutuhan khusus secara sederhana dapat dikatakan sebagai anak yang lambat atau memiliki keterbelakangan sehingga sangat sulit untuk mencapai keberhasilan di sekolah seperti anak-anak lainnya (Ray et al., 2023).

Penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan dalam intelektual, mental, sensorik, dan fisik. Penyandang disabilitas memiliki beberapa jenis yaitu disabilitas tuna netra, disabilitas tuna wicara, disabilitas tuna rungu, disabilitas tuna daksa, disabilitas intelektual, disabilitas fisik atau daksa, dan disabilitas ganda. Individu penyandang disabilitas memiliki hambatan dalam keberfungsian sosialnya, seperti melakukan kebutuhan sehari-hari, komunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungan di sekitarnya.

Anak tuna grahita sebagai salah satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki banyak kekurangan. Anak tuna grahita adalah anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual yang berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, seperti ketidakmampuan untuk memutuskan suatu pemikiran, emosi yang tidak stabil, suka menyendiri, pendiam, dan lainnya (Ardi & Vionel, 2022).

Disabilitas tunagrahita atau disabilitas dengan jenis intelektual merupakan seorang individu yang memiliki kekurangan dalam kognitif, dimana mereka

memiliki IQ dibawah rata-rata 70. Hal ini mengakibatkan anak penyandang tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami pembelajaran dan memperoleh informasi.

Sekolah luar biasa adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang mendidik anak dengan kebutuhan khusus untuk meningkatkan sikap, pengetahuan, dan perilaku mereka sehingga mereka dapat belajar dengan cara yang sama seperti anak normal. Sekolah luar biasa juga membantu peserta didik belajar kemampuan sosial. Di sekolah luar biasa (SLB) memiliki berbagai jenjang sama seperti sekolah umum, yaitu jenjang SD, SMP, dan SMA.

Pendidikan khusus diberikan kepada siswa yang mengalami kesulitan yang signifikan selama proses pembelajaran karena perbedaan emosional, sosial, mental, atau fisik, serta bakat atau kemampuan intelektual yang unik. Dengan kata lain, Pendidikan khusus bertujuan agar semua siswa, termasuk siswa penyandang disabilitas memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan berkualitas tinggi di semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan secara inklusif dan khusus

Adanya layanan pendidikan khusus memungkinkan anak tunagrahita dan anak berkebutuhan khusus lainnya dapat bersosialisasi dan bekerja sama tanpa memperhatikan kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Tetapi, sebagian anak tuna grahita yang memiliki sifat pendiam sulit dalam melakukan komunikasi dengan teman di lingkungan sekitarnya.

Dukungan yang diberikan dari lingkungan disekitar khususnya di sekolah mampu menunjukkan peningkatan dalam pendidikan maupun keterampilan anak penyandang disabilitas. Agar penyandang disabilitas tuna grahita memiliki

kemampuan komunikasi antar individu yang baik, maka dibutuhkan motivasi dari orang terdekat salah satunya teman sebaya.

Teman sebaya merupakan individu yang berada di lingkungan sosial pertama dimana anak belajar untuk hidup dengan orang lain selain anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu tempat untuk berinteraksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam segi usia dan status yang dimiliki (Diantika et al., 2020).

Teman sebaya memiliki pengaruh dalam kehidupan sosial, mereka dapat menjadi sumber dukungan sosial, bimbingan, dan menjadi motivasi untuk meningkatkan komunikasi interpersonal pada penyandang disabilitas dengan orang di sekitarnya tanpa adanya rasa tidak percaya diri. Dukungan yang diberikan teman sebaya dapat berupa tindakan sederhana, seperti mengajak bermain, mengajak berbicara, dan berbagi informasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Bella Kartikaningtyas, dkk (2024) pada jurnal “Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Tunarungu (Studi Kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa A.B.C.D Yayasan Suka Dharma Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo)” yang menyatakan bahwa dengan model komunikasi interpersonal yang di jalankan berhasil memenuhi kriteria dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa tunarungu yang terbagi menjadi tiga komponen yakni keterampilan berkomunikasi, kemampuan beradaptasi dengan lingkungan, keterampilan hubungan yang baik dengan orang lain. Kurangnya dukungan sosial dapat mengakibatkan kurangnya kemampuan komunikasi pada anak. maka dari itu,

dukungan sosial pada anak sangat mempengaruhi komunikasi sosialnya dengan lingkungan di sekitarnya. Dukungan perlu diberikan kepada setiap anak yang sedang memasuki tahap pertumbuhan di lingkungan sekitar khususnya dukungan teman sebaya (Sukoharjo et al., n.d.).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Puput Yunita, dkk (2023) pada jurnal “Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Kualitas Pertemanan Anak Berkebutuhan Khusus Pada Usia Dasar di SDLB Negeri 1 Seluma” yang menyatakan bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya strategi yang diterapkan guru kepada anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma memiliki pengaruh terhadap kualitas pertemanan, hal ini di buktikan dari hasil penelitian bahwa $r_{hitung} 0,986 > 0,632$ dari r_{tabel} yang artinya berpengaruh, sehingga dapat dinyatakan terdapat pengaruh keterampilan sosial terhadap kualitas pertemanan anak berkebutuhan khusus pada usia dasar di SDLB Negeri 1 Seluma (Yunita et al., 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti oleh Mamluatul Fauziah dan Muhib Alwi (2024) pada jurnal “Pola Komunikasi Interpersonal Guru Kelas dan Siswa Disabilitas Grahita dalam Meningkatkan Kemandirian di Sekolah Luar Biasa” yang menunjukkan bahwa adanya pola komunikasi yang di gunakan yaitu komunikasi diadik dan komunikasi verbal yang di berikan guru kepada siswa disabilitas grahita (Fauziah & Alwi, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang diteliti Stella Peppi Cita, dkk (2024) pada jurnal “Dukungan Sosial Teman Sebaya Kepada Mahasiswa Disabilitas Selama Menempuh Pendidikan di Universitas Jember” yang menyatakan bahwa

hasil penelitian menunjukkan adanya bentuk dukungan sosial teman sebaya kepada mahasiswa disabilitas antara lain perhatian, bantuan aksesibilitas, interaksi sosial, ungkapan positif dan pengaktualisasian diri yang memberikan manfaat bagi mahasiswa penyandang disabilitas untuk dapat berfungsi sosial dan mencapai kesejahteraan sosialnya (Prasetyo et al., 2024).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada dukungan sosial dan tipe komunikasi yang diberikan kepada penyandang disabilitas. Sedangkan, perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pembahasan. Pada penelitian sebelumnya berfokus pada berbagai jenis kebutuhan, strategi, dukungan sosial dari berbagai pihak sebagai informan utama, sedangkan pada penelitian ini lebih spesifik, yakni berfokus pada bentuk dukungan sosial dari teman sebaya dan tipe komunikasi interpersonal secara langsung dan tidak langsung. Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian pada disabilitas tuna grahita jenjang SMP di SLB BC Nurani Kota Cimahi, dengan jumlah siswa 15 orang, dan terdapat keterampilan non akademik yaitu tataboga, kesenian, tatarias, cuci motor, pramuka, dan olahraga. Penelitian ini memfokuskan pada jenis dukungan sosial tertentu yaitu teman sebaya pada penyandang disabilitas tuna grahita.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dukungan sosial dari teman sebaya dapat mempengaruhi peningkatan komunikasi interpersonal penyandang disabilitas tuna grahita yang dipandang dari sudut ilmiah kesejahteraan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya pada peningkatan komunikasi interpersonal penyandang disabilitas tuna grahita jenjang SMP di SLB BC NURANI Kota Cimahi ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat dukungan sosial teman sebaya pada peningkatan komunikasi interpersonal penyandang disabilitas tuna grahita jenjang SMP di SLB BC NURANI Kota Cimahi ?
3. Bagaimana implikasi praktis dan teoritis pekerja sosial dalam dukungan sosial teman sebaya pada peningkatan komunikasi interpersonal penyandang disabilitas tuna grahita jenjang SMP di SLB BC NURANI Kota Cimahi ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan untuk memperoleh data informasi dari “Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Peningkatan Komunikasi Interpersonal Penyandang Disabilitas Tuna Grahita di SMPLB BC NURANI Kota Cimahi” tujuannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk dukungan sosial yang diberikan oleh teman sebaya pada peningkatan komunikasi interpersonal penyandang disabilitas tuna grahita jenjang SMP di SLB BC NURANI Kota Cimahi.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat dukungan sosial teman sebaya pada peningkatan komunikasi interpersonal penyandang disabilitas tuna grahita jenjang SMP di SLB BC NURANI Kota Cimahi.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis implikasi praktis dan teoritis pekerja sosial dalam pengembangan pada peningkatan komunikasi interpersonal penyandang disabilitas tunagrahita jenjang SMP di SLB BC NURANI Kota Cimahi.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak yang membutuhkan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu :

- a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan terhadap penyandang disabilitas khususnya pada anak penyandang disabilitas tuna grahita dengan bentuk dukungan sosial teman sebaya.

- b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat akan pentingnya dukungan sosial teman sebaya di lingkungan sosial pada peningkatan komunikasi interpersonal penyandang disabilitas tunagrahita.